

KEGIATAN MEREVITALISASI BAHASA DAERAH MELALUI PEMBELAJARAN MENULIS CERITA PENDEK BAGI SISWA SEKOLAH DASAR

Junaidi^{1*}, Harunnun Rasyid², Muhammad Ali³, Vera Wardani⁴, Teuku Fadhli⁵,

^{1,2}*Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh*

^{3,4,5}*Universitas Jabal Ghafur, Sigli*

*junaidizainalarsyah@serambimekkah.ac.id

harunnunrasyid@serambimekkah.ac.id, muhammadali@unigha.ac.id, vera@unigha.ac.id,
teukufadhli@unigha.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan merevitalisasi penggunaan bahasa Aceh melalui pembelajaran menulis cerita pendek di SD Negeri Kp. Blang Iboih, Kecamatan Simpang Tiga, Kabupaten Pidie. Metode pelaksanaan meliputi observasi, sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan pameran karya siswa. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan literasi siswa serta tumbuhnya kesadaran budaya dan kebanggaan terhadap bahasa daerah. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan menulis kreatif dapat menjadi strategi efektif dalam pelestarian bahasa lokal di lingkungan pendidikan dasar.

Kata kunci: Bahasa Aceh, cerita pendek, literasi lokal, Sekolah Dasar, revitalisasi bahasa

Abstract

This community service activity aims to revitalise the use of the Acehnese language through the teaching of short story writing at SD Negeri Kp. Blang Iboih, Simpang Tiga Sub-district, Pidie Regency. The implementation methods include observation, socialisation, training, mentoring, and a student work exhibition. The results indicate an improvement in students' literacy skills, along with the emergence of cultural awareness and pride in the regional language. This activity demonstrates that a creative writing approach can serve as an effective strategy for preserving local languages in primary education settings.

Keywords: Acehnese language, short story, local literacy, primary school, language revitalisation

PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan bagian penting dari identitas dan kekayaan budaya suatu bangsa. Di Indonesia, keberagaman bahasa daerah mencerminkan keragaman etnis, sejarah, dan nilai-nilai lokal yang hidup dalam masyarakat (Brata, 2016; Junaidi, et al., 2021; Khasanah & Kurnia, 2023). Namun, dalam beberapa dekade terakhir, penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda, khususnya anak-anak usia sekolah dasar, mulai mengalami penurunan (Heinrich, 2018). Menurut Suslak (2009), fenomena ini terjadi karena dominasi penggunaan bahasa Indonesia dalam pendidikan formal, media massa, dan komunikasi sehari-hari, serta kurangnya perhatian terhadap pelestarian bahasa daerah di lingkungan keluarga dan sekolah.

Kondisi ini juga dirasakan di wilayah Aceh, khususnya di Kampung Blang Iboih, Kecamatan Simpang Tiga, Kabupaten Pidie. Bahasa Aceh yang dulunya menjadi alat komunikasi utama masyarakat kini mulai tergeser, terutama di kalangan anak-anak sekolah dasar yang lebih terbiasa

menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari maupun di ruang kelas. Apabila hal ini dibiarkan terus berlanjut, maka dikhawatirkan bahasa daerah tersebut akan semakin kehilangan fungsi dan makna sosial-budayanya.

Menyadari pentingnya pelestarian bahasa daerah, diperlukan upaya konkret dan edukatif untuk menghidupkan kembali penggunaan bahasa Aceh di kalangan siswa sekolah dasar. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah melalui pembelajaran menulis cerita pendek (Raihan, 2024). Menurut Wicaksono (2014), menulis cerita pendek dalam bahasa daerah bukan hanya melatih kemampuan berbahasa siswa, tetapi juga mengembangkan daya imajinasi, kreativitas, serta membangkitkan rasa cinta terhadap budaya lokal. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk menggali pengalaman, nilai-nilai lokal, dan cerita rakyat yang mereka kenal dalam bahasa ibu mereka sendiri.

Rumusan masalah utama adalah, “Bagaimana pembelajaran menulis cerita pendek dapat menjadi media efektif dalam merevitalisasi penggunaan bahasa daerah (bahasa Aceh) di kalangan siswa Sekolah Dasar Negeri Kp. Blang Iboih, Kecamatan Simpang Tiga, Kabupaten Pidie?” Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk merevitalisasi penggunaan bahasa daerah dengan melibatkan siswa SD Negeri Kp. Blang Iboih dalam proses kreatif penulisan cerita pendek.

Program ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan siswa dalam menggunakan bahasa Aceh secara aktif, serta memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal melalui pendekatan pendidikan yang menyenangkan dan bermakna. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan menjadi model pembelajaran alternatif yang dapat diadopsi oleh sekolah lain di daerah yang memiliki kekayaan bahasa daerah.

METODE

Sasaran utama dari kegiatan pengabdian ini adalah siswa kelas IV dan V di Sekolah Dasar Negeri Kp. Blang Iboih, Kecamatan Simpang Tiga, Kabupaten Pidie sebanyak 32 siswa. Pemilihan siswa pada jenjang ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka telah memiliki kemampuan dasar membaca dan menulis yang cukup, serta berada pada tahap perkembangan yang tepat untuk diberi pengalaman menulis kreatif menggunakan bahasa daerah.

Selain siswa, guru kelas juga menjadi sasaran pendukung, terutama dalam proses pendampingan, penanaman nilai kebahasaan, serta keberlanjutan program setelah kegiatan selesai. Keterlibatan guru sangat penting dalam menumbuhkan lingkungan belajar yang mendukung pelestarian bahasa daerah secara konsisten (Julfian, et al, 2023). Adapun waktu kegiatan berlangsung selama 2 hari, mulai dari tanggal 19 s.d. 20 Mei 2025.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan edukatif, di mana siswa dan guru dilibatkan secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Metode pelaksanaan terdiri atas beberapa tahapan sebagai berikut.

- 1) Tim pengabdian melakukan observasi awal ke SD Negeri Kp. Blang Iboih untuk mengidentifikasi kondisi awal penggunaan bahasa Aceh di lingkungan sekolah, khususnya di kalangan siswa. Selain itu, dilakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru kelas untuk menyusun jadwal kegiatan serta menjelaskan tujuan dan manfaat program.
- 2) Siswa kelas IV dan V sebagai sasaran utama program diberikan sosialisasi mengenai pentingnya melestarikan bahasa daerah. Pada tahap ini, siswa dikenalkan dengan konsep cerita pendek dan diberi contoh cerita rakyat atau cerita sederhana dalam bahasa Aceh.

- 3) Tim pengabdian memberikan pelatihan menulis kreatif kepada siswa. Materi pelatihan meliputi struktur cerita, penggunaan kosakata bahasa Aceh, dan teknik menulis sederhana. Kegiatan dikemas secara interaktif melalui diskusi, kerja kelompok, dan permainan bahasa.
- 4) Siswa didampingi secara langsung dalam proses menulis cerita pendek menggunakan bahasa Aceh. Setelah penulisan selesai, dilakukan penyuntingan bersama guna memperbaiki struktur, ejaan, dan kelengkapan cerita.
- 5) Cerita pendek hasil karya siswa dicetak dan dipamerkan di sekolah. Kegiatan ditutup dengan sesi refleksi bersama siswa dan guru untuk mengevaluasi manfaat kegiatan serta menyusun rencana tindak lanjut agar pelestarian bahasa daerah terus berlanjut (Hadi et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dibagi dalam beberapa tahapan, dimulai dari observasi awal, sosialisasi, pelatihan menulis cerita pendek menggunakan bahasa Aceh, pendampingan penulisan, hingga pameran hasil karya siswa. Secara umum, pelaksanaan kegiatan berjalan lancar dan mendapatkan respon positif dari siswa, guru, dan pihak sekolah.

1) Observasi Awal dan Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara singkat dengan guru kelas, diketahui bahwa penggunaan bahasa Aceh di lingkungan sekolah sudah semakin jarang. Sebagian besar siswa lebih terbiasa berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, bahkan di luar kelas. Ketika ditanya mengenai kemampuan menulis dalam bahasa Aceh, hampir seluruh siswa mengaku belum pernah menulis cerita atau paragraf dalam bahasa tersebut. Mereka juga menunjukkan keterbatasan dalam kosakata dan struktur kalimat bahasa Aceh secara tertulis. Hal ini menguatkan temuan bahwa revitalisasi bahasa daerah, khususnya dalam bentuk tulisan, sangat diperlukan.

2) Sosialisasi dan Motivasi

Kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi pentingnya melestarikan bahasa daerah kepada siswa. Siswa diperkenalkan dengan konsep cerita pendek dan manfaat menulis dalam bahasa ibu. Respons siswa sangat antusias ketika mereka diberi contoh cerita rakyat lokal dan diminta menceritakan kembali versi mereka. Banyak dari mereka merasa tertarik karena cerita-cerita tersebut berasal dari kisah yang pernah mereka dengar dari orang tua atau kakek-nenek mereka, namun belum pernah dituangkan dalam bentuk tulisan.

3) Pelatihan Menulis Cerita Pendek

Tahapan pelatihan diberikan selama empat kali pertemuan. Siswa diajarkan struktur dasar cerita pendek: pengenalan tokoh, alur, konflik, dan penyelesaian. Selain itu, siswa juga dikenalkan dengan kosakata khas bahasa Aceh yang sering digunakan dalam cerita rakyat atau kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan bersifat partisipatif, dengan menggabungkan diskusi, permainan bahasa, dan latihan menulis sederhana. Hasilnya, siswa mulai memahami bagaimana menyusun kalimat dalam bahasa Aceh meskipun pada awalnya masih terbata-bata dan membutuhkan banyak bantuan dari guru dan tim pendamping.

4) Pendampingan Penulisan dan Penyuntingan

Setelah pelatihan, siswa diberikan tugas untuk menulis satu cerita pendek dalam bahasa Aceh,

dengan tema bebas yang diambil dari pengalaman mereka sendiri atau dari cerita rakyat yang mereka kenal. Proses penulisan ini didampingi secara intensif oleh tim pengabdian dan guru. Dalam proses ini, tantangan utama yang dihadapi siswa adalah kurangnya kebiasaan menulis dan keterbatasan kosakata. Namun, dengan bantuan kamus mini bahasa Aceh dan pendampingan langsung, siswa mampu menyelesaikan tulisannya dengan cukup baik.

Dari total 32 peserta, sebanyak 28 siswa berhasil menyelesaikan cerita pendek sepanjang 1–2 halaman. Cerita-cerita tersebut kemudian disunting bersama untuk memperbaiki struktur kalimat, penggunaan ejaan, dan kesesuaian kosakata. Hasil tulisan siswa mencerminkan keberagaman ide dan kekayaan budaya lokal, mulai dari kisah legenda, kehidupan di kampung, pengalaman bersama keluarga, hingga cerita imajinatif yang menggunakan tokoh hewan atau alam.

5) Pameran Karya dan Refleksi

Pada akhir kegiatan, karya-karya siswa dicetak dan dipamerkan di ruang kelas dalam bentuk majalah dinding dan booklet sederhana. Pihak sekolah mengundang orang tua siswa untuk melihat hasil karya anak-anak mereka. Kegiatan ini menjadi momen apresiasi yang sangat berarti bagi siswa, karena mereka merasa dihargai dan bangga telah menulis cerita dalam bahasa daerah mereka sendiri.

Sesi refleksi dilakukan bersama siswa dan guru. Dari hasil diskusi, siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri menggunakan bahasa Aceh, terutama dalam menulis. Mereka juga merasa senang karena dapat mengekspresikan ide mereka sendiri. Guru-guru mengungkapkan bahwa kegiatan ini memberi inspirasi baru dalam metode pembelajaran yang dapat mengintegrasikan bahasa daerah secara kreatif.



Gambar 1: Kegiatan Pengabdian Hari Pertama



Gambar 2: Kegiatan Pengabdian Hari Kedua

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerita pendek dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam merevitalisasi penggunaan bahasa daerah, khususnya di kalangan siswa sekolah dasar. Dengan pendekatan yang interaktif dan kontekstual, siswa tidak hanya dilatih dalam keterampilan menulis, tetapi juga dalam membangun hubungan emosional dengan bahasa dan budaya mereka sendiri.

Kegiatan ini juga mengungkapkan bahwa meskipun siswa tidak terbiasa menulis dalam bahasa Aceh, mereka memiliki potensi besar untuk berkembang jika diberikan kesempatan dan pendampingan yang memadai. Peran guru sangat penting sebagai fasilitator yang dapat melanjutkan inisiatif ini dalam kegiatan pembelajaran rutin. Selain itu sejalan dengan Lestaluhu (2024), keterlibatan keluarga dan

komunitas juga mendukung keberhasilan pelestarian bahasa daerah secara menyeluruh.



Gambar 3: Kegiatan Siswa Menulis Cerpen



Gambar 3: Hasil Cerpen Siswa

Keberhasilan program ini dapat menjadi model pengembangan literasi berbasis kearifan lokal di sekolah-sekolah lain, terutama di daerah yang memiliki kekayaan bahasa dan budaya. Pendekatan pengabdian semacam ini tidak hanya menguatkan fungsi sosial-budaya pendidikan dasar, tetapi juga mendukung kebijakan pelestarian bahasa daerah yang dicanangkan oleh pemerintah daerah maupun pusat.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan untuk merespons penurunan penggunaan bahasa Aceh di kalangan siswa sekolah dasar. Melalui pendekatan edukatif dan berbasis literasi lokal, kegiatan ini berupaya merevitalisasi bahasa daerah dengan melatih siswa kelas IV dan V SD Negeri Kp. Blang Iboih menulis cerita pendek dalam bahasa Aceh. Meskipun sebelumnya belum terbiasa menulis dalam bahasa daerah, siswa menunjukkan antusiasme tinggi dan potensi besar dalam mengekspresikan ide kreatif mereka.

Kegiatan yang meliputi observasi, sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan pameran karya ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal. Keterlibatan guru, sekolah, dan orang tua menjadi faktor pendukung penting. Pembelajaran menulis cerita pendek terbukti menjadi strategi aplikatif dalam pelestarian bahasa daerah, dan layak diintegrasikan ke dalam kurikulum serta didukung oleh kebijakan pendidikan daerah secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami Tim Pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Universitas Serambi Mekkah dan Universitas Jabal Ghafur atas dukungan finansial dan fasilitas selama program pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Brata, I. B. (2016). Kearifan budaya lokal perekat identitas bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)*, 5(1).
- Hadi, W., Adisaputra, A., Hutagalung, T., Putri, R. A., & Febriyanti, F. (2022). Pendampingan Penulisan Cerpen Berbasis Kearifan Lokal Di SMP Negeri 2 Medan.
- Heinrich, P (2018). Dialect cosplay: Language use by the young generation. *Being Young in Super-Aging Japan*, taylorfrancis.com, <https://doi.org/10.4324/9781351025065-11>
- Julfian, J., Rejeki, S., Handayani, S., Sarilan, S., Rizki, A. N., & Lasmi, L. (2023). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Rasa Cinta Tanah Air pada Siswa. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 210-224.
- Junaidi, J., Erfinawati, E., & Mujiburrahman, M. (2021). Ragam Dan Bentuk Bahasa Slang Pada Kelompok Penutur Remaja Berbahasa Aceh Di Pidie. *Kode: Jurnal Bahasa*, 10(4).
- Khasanah, I. L., & Kurnia, H. (2023). Melestarikan Budaya Banyumasan Melalui Dialek Bahasa Ngapak. *Kulturistik: Jurnal Ilmu Bahasa dan Budaya*, 7(2), 43-53.
- Lestaluhu, S. F. (2024). Disfungsi Transmisi Linguistik Intra-Keluarga: Hambatan Sosial dan Kultural dalam Pelestarian Bahasa Daerah Suku Wayoli di Tulehu, Maluku. *Populis: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 19(1), 79-94.
- Raihan, A. (2024). *Pengembangan Media Jeungki sebagai Alat Edukasi Permainan Siswa AUD Berbasis Budaya Aceh untuk Meningkatkan APT Siswa di SPS Tgk Dikuta* (Doctoral dissertation, Universitas Bina Bangsa Getsempena).
- Suslak, DF (2009). The sociolinguistic problem of generations. *Language & Communication*, Elsevier, <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0271530909000196>
- Wicaksono, A. (2014). *Menulis kreatif sastra: dan beberapa model pembelajarannya*. Garudhawaca.